

JADIKAN DIRI GURU INSPIRATIF MELALUI LESSON STUDY

Baiq Sri Handayani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unram
Jalan Majapahit No.62 Mataram 83125

Abstrak : Sosok guru yang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan perubahan paradigma pendidikan adalah guru inspiratif. Guru inspiratif merupakan guru yang melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswa serta mampu mendisain pembelajaran yang inspiratif. Kriteria guru inspiratif minimal mempunyai tiga kompetensi yaitu: kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi personal. *Lesson study* (LS) merupakan suatu pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kolegalitas. Mengkaji pembelajaran secara kolaboratif dalam kegiatan LS dapat memberikan makna yang sangat berarti bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru sehingga terbentuk guru inspiratif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan inspirasi bagi sesama guru dan siswa. Tulisan ini merupakan kajian terhadap implementasi lesson study sebagai salah satu cara membentuk guru inspiratif. Dengan harapan bahawa guru termotivasi untuk menjadikan diri mereka guru inspiratif melalui kegiatan lesson study.

Kata kunci : Guru Inspiratif, *Lesson Study*

Abstract : A teacher who is able to survive in the face of challenge and change the paradigm of education is inspiring teacher. Inspiring teacher is a teacher who gave birth to the attraction and the spirit of the changes to the student and to be able to design an inspiring learning. Criteria inspiring teacher has a minimum of three competencies: professional competency, social competency and personal competence. Lesson study (LS) is a professional educator development through assessment and ongoing collaborative learning based on the principle of collegiality. Assessing collaborative learning in LS activity can provide a very significant meaning for the teachers to improve the competence of teachers to form the inspiring teacher to improve student learning outcomes and provide inspiration for fellow teachers and students. This paper is a review of the implementation of lesson study as a way to form an inspiring teacher. With the hope that free teachers themselves are motivated to make inspiring teachers through lesson study.

Keywords : Inspiring teacher, lesson study

I. PENDAHULUAN

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya, kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik.

Guru punya tugas dan tanggung jawab yang besar untuk sebuah proses evolusi peradaban yang tak pernah diam. Evolusi peradaban yang dinamis, yang senantiasa bergerak setiap detiknya, seiring dengan berdetaknya jarum jam. Evolusi sosial yang senantiasa menghasilkan perkembangan dan perubahan [1]. Tentunya yang diharapkan adalah perubahan kearah positif dimana anak didik yang dihasilkannya mampu lakukan perubahan sikap dan motivasi didalam menemukan jati dirinya. Muara dari perubahan itu adalah terbentuknya karakter anak didik yang terpuji dan mampu memberikan yang terbaik kepada orang lain [2].

Untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi dalam persaingan global sekarang ini maka seyogyanya perubahan perkembangan kehidupan didikuti pula dengan perubahan orientasi pendidikan. Hal ini

penting dilakukan sebagai langkah antisipasi dan tindakan adaptasi guna mempertahankan eksistensi dalam persaingan global. Untuk itu perubahan paradigma pendidikan yang diperhatikan seperti: (1) dari schooling ke learning dimana implikasinya ke arah belajar siswa aktif sehingga perlu membuat suasana belajar inovatif dan kreatif juga harus mampu menguasai multi metode/ multimedia untuk mendorong siswa bereksplorasi belajar dari mengamati ke menjelaskan; (2) dari knowledge based learning ke competency based learning dimana pembelajaran tidak disadarkan pada pencapaian perolehan produk pengetahuan tetapi pada penguasaan keterampilan sehingga tidak menerima pengetahuan tetapi membangun pengetahuan; (3) dari instuctive ke facilitatif terjadi perubahan dari ekspositorik ke penemuan, inkuiri dan problem solving [3].

Dalam rangka menyikapi cepatnya perubahan dalam paradigma pendidikan maka guru sebagai agen perubahan harus mempersiapkan diri. Guru yang mampu menghadapi dan mampu bertahan dengan perubahan tersebut adalah guru inspiratif. Guru inspiratif adalah guru yang mampu melahirkan siswa yang tangguh dan siap menghadapi aneka tantangan dan perubahan yang hebat sekalipun. Menjadikan diri sebagai guru inspiratif tidak gampang sehingga guru perlu bantuan orang lain. Guru secara bersama-sama dapat menjadikan diri mereka guru inspiratif bagi siswa. Salah satu sarana yang bisa dijadikan

tempat pengembangan diri secara kolaboratif menjadikan diri mereka guru inspiratif adalah *lesson study* (LS). Dikti [4] menyebutkan bahwa ide yang terkandung dalam *lesson study* yakni melatih guru dalam berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Ide yang terdapat dalam *lesson study* dapat memfasilitasi guru untuk menjadi guru inspiratif.

II. PEMBAHASAN

Istilah guru inspiratif dipopulerkan oleh pakar manajemen Rhenald Khasali. Dalam artikelnya di harian Kompas edisi 29 Agustus 2007, Khasali menulis tentang fenomena guru dalam dunia pendidikan. Ia membagi guru dalam dua kategori yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Guru kurikulum adalah sosok guru yang amat patuh kepada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan sesuai dengan acuan kurikulum. Guru kurikulum mengajarkan sesuatu yang standar. Guru kurikulum menurut Khasali, mewakili 99 persen guru yang pernah ditemuinya. Jika mengikuti logika Khasali berarti sebagian besar guru adalah guru kurikulum. Tugas mengajar akan dianggap selesai dan sukses manakala apa yang tercantum dalam kurikulum sudah disampaikan secara tuntas, dan para siswanya mampu menguasainya secara baik. Tolak ukur keberhasilan mengajar bagi guru tipe ini adalah angka-angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi. Tidak ada orientasi lainnya yang lebih luas. Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya. Sayangnya jumlah guru inspiratif hanya sekitar 1 persen saja. Dikarenakan sekolah hanya memberi tempat pada guru kurikulum. Tidak ada posisi yang memadai dan apresiasi yang positif dalam sistem sekolah kita bagi guru inspiratif. Semakin dibatasi eksistensi guru inspiratif, akan semakin lama dan semakin sulit bangsa keluar dari keterpurukan [5].

Dalam konteks pendidikan, khususnya di Indonesia, belum banyak ditemukan sosok guru yang mampu menginspirasi murid-muridnya untuk maju. Bagaimanapun, inspirasi seorang guru dapat membawa para pelajar keluar dari gelap menuju alam terang. Dari kemandekan berpikir menuju kecerahan untuk selalu belajar, berkreasi dan mencipta. Berawal dari inspirasi para pendidik, siswa diharapkan mampu memberi pelecut semangat bagi teman-teman untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pakar pendidikan Hu Wen Chiang, juga mengemukakan pentingnya menjadi guru yang inspiratif. Menurut analisisnya, tipe guru yang paling ideal adalah guru yang mampu menjadi inspirasi bagi muridnya untuk maju. Itulah sebabnya inspirasi dari seorang guru sangat urgen untuk digalakkan oleh setiap pendidik. Karena, inspirasi dari seorang guru secara tidak langsung memiliki kekuatan yang mampu mengubah pola pikir siswa ke arah yang lebih baik. Tidak berlebihan bila peran seorang guru yang inspiratif merupakan faktor utama penggerak peradaban di ranah pendidikan [6].

Menurut Naim [5] kriteria menjadi guru inspiratif adalah: terus belajar, berkompeten, ikhlas, dan religius. Sementara menurut Aprianto [7] seorang guru inspiratif

tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, tetapi ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana belajar yang juga inspiratif. Penciptaan pola yang inspiratif akan semakin memperkuat karakter dan sifat inspiratif yang ada pada diri guru. Perpaduan keduanya yaitu karakter diri guru dan suasana pembelajaran akan menjadikan dimensi inspiratif, semakin menemukan momentum untuk mengkristalkan dan membangun energi perubahan positif dalam diri setiap siswa.

Bagi guru belajar tidak hanya mempelajari materi yang akan diajarkan, tetapi yang tidak kalah penting adalah belajar bagaimana membelajarkan materi. Belajar bisa dilakukan dimana saja dan dengan siapa saja yang terpenting adalah hasil belajar itu dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pemikiran dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Perubahan dari guru yang tadinya biasa-biasa saja menjadi guru luar biasa, atau perubahan dari guru kurikulum ke guru inspiratif. Untuk sampai kepada julukan guru inspiratif tidak mudah karna butuh proses dan wadah yang tepat untuk mencapainya. Salah satu wadah untuk pengembangan profesionalisme guru agar menjadi guru inspiratif yaitu melalui *lesson study*.

Lesson study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar [4]. Menurut Susilo dkk. [8] *lesson study* merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan pengajar (guru atau dosen). Dalam melaksanakan *lesson study* pengajar secara kolaboratif dilakukn dengan tahapan sebagai berikut: 1) mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didiknya (pengembangan kecakapan hidupnya), 2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, 3) melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* dan 4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya dan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Menurut Lewis dan Iverson [4] *lesson study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistematis. Lebih lanjut diuraikan ada lima jalur yang dapat ditempuh *Lesson study*, yaitu: 1) membawa tujuan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, 2) menggalakan perbaikan dengan dasar data, 3) menargetkan pencapaian berbagai kualitas mahasiswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, 4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran dan 5) menjunjung tinggi nilai guru.

Melalui *lesson study* guru secara kolaboratif berupaya menterjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke alam nyata didalam kelas. Pengajar berupaya merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat dibantu menemukan tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok. Selain itu juga *lesson study* dapat membangun kebiasaan berfikir ilmiah dengan membantu siswa agar mengalami sendiri proses penemuan konsep dan memperoleh pengetahuan tertentu terkait dengan materi pokok yang diajarkan. Menurut Mukhtar

[9] *lesson study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berke-sinambungan dalam merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), meng-observasi dan melaporkan hasil pembelajaran/refleksi (). Mulyana [10] juga mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Saat ini yang dikembangkan Depdiknas bekerja sama dengan Pelita-JICA adalah yang kedua. Jika digambarkan, tahapan tersebut dapat dilihat seperti berikut ini.

a. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, mengenai: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

b. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, dan siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.

5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.

6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau *photo digital* untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

c. Tahapan Refleksi (*See*)

Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, bukan terhadap guru yang bersangkutan. Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran.

Mengkaji pembelajaran secara kolaboratif dalam kegiatan LS dapat memberikan makna yang sangat berarti bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi merupakan standar yang dicapai oleh guru dan siswa. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah standar sosial, standar profesional dan standar kepribadian. Menurut Naim [5], seorang guru inspiratif setidaknya mempunyai tiga kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penguasaan penggunaan metodologi pembelajaran serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Tahap awal dari *lesson study* yaitu kegiatan merencanakan (*plan*), kegiatan tersebut sangat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya karena dalam kegiatan tersebut guru mendiskusikan rencana kegiatan pembelajaran yang mencakup, tujuan, materi, metode serta keterampilan mengajar. Menurut Apriyanto [7], kreativitas dosen dalam mengajar dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan akitivitas belajar mahasiswa. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan pengajar dalam meninggalkan gagasan atau ide dan hal-hal yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk menghasilkan gagasan atau ide dan tindakan baru dan menarik.

Kompetensi personal dalam *lesson study* benar-benar di latih dan diuji karena kolaborasi dalam *lesson*

study tidak mudah untuk menggabungkan pemikiran dari beberapa karakter guru yang berbeda. Untuk itu dalam lesson study dituntut kesadaran tim LS bahwa tidak ada istilah senior dan junior yang ada adalah berfikir bersama untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepribadian atau personal seseorang bersifat sangat abstrak hanya dilihat diantaranya dari cara bergaul, ucapan dan tindakan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah. Kepribadian merupakan unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Cara penyelesaian masalah-masalah dalam lesson study merupakan salah satu tolak ukur kematangan kepribadian seseorang. Naim [5] menyatakan, penciptaan suasana pembelajaran yang inspiratif sangat penting artinya untuk semakin mengukuhkan dan mendukung kekuatan inspiratif yang bersumber dari diri pribadi guru. Dua aspek ini, pribadi guru dan suasana pembelajaran pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi dalam diri para siswanya untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.

Sementara kompetensi sosial pada guru inspiratif akan memberikan gambaran bagaimana kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan sesama guru, siswa, kepala sekolah tata usaha dan masyarakat dilingkungan sekolah. Pada saat pelaksanaan perencanaan (*plan*) dan refleksi (*see*) cara berkomunikasi sangat diperhatikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyelesaian masalah-masalah pembelajaran. Ketika pelaksanaan *do* guru inspiratif akan membangun dan mengelola pembelajaran berdasarkan hasil plan dan refleksi dari pembelajaran sebelumnya. Masalah-masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan interaksi antar siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru merupakan bagian dari pengamatan observer yang akan dibahas dalam refleksi. Menurut Agung [11], salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan kreativitasnya, yaitu: tidak bersikap fanatik dan memaksakan kehendak serta pendapatnya kepada orang lain untuk menerimanya, sebaliknya memiliki elastisitas berpikir dan keluasan dalam menyikapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil pengalaman dari guru model di SMU Lab Malang [8], manfaat yang dirasakan dari kegiatan refleksi diantaranya permasalahan yang sulit dipecahkan menjadi terbuka karena bantuan pemikiran observer dan selain itu juga observer yang melaksanakan tugasnya dengan baik dapat memotivasi guru pengajar dan mampu memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran. Segala spirit dalam *lesson study* akan ditularkan kepada siswa sehingga setelah pembelajaran selesai akan menyisakan kesan mendalam bagi diri siswa. Hal ini senada dengan pendapat Mukhtar [9] bahwa penerapan lesson study didasarkan kepada proses, usaha yang berkesinambungan. Proses yang asli dan nyata, bukan tampil karena hanya untuk diamati. Kondisi natural inilah yang diyakini dapat membuat ilmu yang diperoleh tidak pernah dilupakan siswa. Guru harus merubah cara menyampaikan ilmunya, dari yang bersifat klasikal (penyampaian materi) menjadi eksploratif (pemahaman arti suatu ilmu).

Peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan LS merupakan indikasi terbentuknya guru inspiratif yang akan

berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian dari Lee dan Smith [12], bahwa siswa mencapai perestasi paling tinggi diberbagai bidang studi disekolah-sekolah dengan tanggung jawab kolektif tinggi dan paling rendah disekolah-sekolah dengan tanggung jawab kolektif rendah. Artinya penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tanggung jawab dalam belajar yang dilakukan secara kolektif berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

III. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru inspiratif adalah guru yang melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswa serta mampu mendisain pembelajaran yang inspiratif. Kriteria guru inspiratif minimal mempunyai tiga kompetensi yaitu: kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi personal (individu). Lesson study merupakan suatu pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kolegalitas, dengan tahapan *plan*, *do* dan *see*. Mengkaji pembelajaran secara kolaboratif dalam kegiatan LS dapat memberikan makna yang sangat berarti bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru sehingga terbentuk guru inspiratif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan inspirasi bagi teman sejawat (guru) dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Book Publisher Pinus
- [2] Isjoni, H. 2009. *Menuju Masyarakat Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Saondi, O dan Suherman, A. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Kuningan: Reflika Aditama.
- [4] Dikti. 2009. *Program Perluasan Lesson Study Untuk Penguatan LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.
- [5] Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Holt, Jhon. 2011. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Aprianto, 2012. *Guru Inspiratif Ditengah Krisis Pendidikan*. Online. http://www.search-esults.comweb/?l=dis&q=GURU+INSPIRATIF&o=APN10645A&apn_dtid=^BND406^YY^ID&gct=hp&apn_ptnrs=AG6&atb=sysid%3D406%3Aappid%3D101%3Auid%3D602b30ef9058278a%3Auc%3D1336570080%3Ab%3DSearchnu%3Asrc%3Dhmp%3Aoc%3DAPN10645A diakses tanggal 17/11/2012
- [8] Susilo, Herawati., Chotimah, H., Joharmawan R., 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [9] Mukhtar, A.R., 2012. *Keistimewaan dan Tantang Lesson Study*. Online. http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=504:keistimewaan-dan-tantanganlessonstudy&catid

[=57:jurnalkediklatan&Itemid=156](#) diakses tanggal
17/11/2012

- [10] Wikipedia.2007. Lesson Study. Online: [http://en.wikipedia.org/wiki/ Lesson_study](http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study). Diakses tanggal/7/11/2012
- [11] Agung, Iskandar. 2010. Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- [12] Arends, Richard, I., (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.